

Peran Norma Sosial Dalam Membentuk Perilaku Sosial Digital: Analisis Perspektif Bimbingan Dan Konseling

Vivi Wulandari¹, Purbatua Manurung², Hazrina Syahirah Putri³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia^{1,2},

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. ³

Email: wvivi586@gmail.com¹, purbatuamanurung@uinsu.ac.id²,
hazrinasputri@uinsyahada.ac.id³

Abstrak. Perkembangan media digital telah mengubah cara individu membangun interaksi sosial serta menginternalisasi norma sosial, sehingga berdampak langsung pada pembentukan perilaku kolektif di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran norma sosial dalam membentuk perilaku sosial digital serta implikasinya bagi bimbingan dan konseling. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui penelusuran jurnal nasional dan internasional, buku teori, serta artikel ilmiah relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa norma deskriptif dan norma injunktif berpengaruh signifikan terhadap perilaku kolektif, termasuk partisipasi sosial, kepedulian lingkungan, keterlibatan dalam tradisi budaya, dan partisipasi publik dalam kebijakan daerah. Di era digital, internalisasi norma semakin diperkuat oleh mekanisme observasi dan imitasi sebagaimana dijelaskan dalam Teori Pembelajaran Sosial Bandura, dengan media sosial berperan sebagai agen utama pembentukan perilaku melalui algoritma dan echo chambers. Kondisi ini melahirkan perilaku konstruktif seperti solidaritas digital, namun juga risiko perilaku destruktif seperti cyberbullying, ujaran kebencian, dan disinformasi. Dari perspektif bimbingan dan konseling, temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan literasi sosial-digital, pembentukan norma positif, serta layanan preventif untuk membantu individu menyaring pengaruh norma daring. Penelitian ini menyimpulkan bahwa norma sosial memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku digital modern dan perlu menjadi landasan strategis dalam pengembangan intervensi konseling.

Kata Kunci. Norma Sosial, Perilaku Digital, Perilaku Kolektif, Bimbingan Dan Konseling, Media Sosial.

Abstract. The development of digital media has changed the way individuals build social interactions and internalize social norms, thus directly impacting the formation of collective behavior in society. This study aims to analyze the role of social norms in shaping digital social behavior and its implications for guidance and counseling. The method used is a literature study with a descriptive qualitative approach through searching national and international journals, theoretical books, and relevant scientific articles. The results of the study indicate that descriptive and injunctive norms have a significant influence on collective behavior, including social participation, environmental awareness, involvement in cultural traditions, and public participation in regional policies. In the digital era, the internalization of norms is increasingly strengthened by the mechanisms of observation and imitation as explained in Bandura's Social Learning Theory, with social media acting as a primary agent of behavior formation through algorithms and echo chambers. This condition gives rise to constructive behavior such as digital solidarity, but also the risk of destructive behavior such as cyberbullying, hate speech, and disinformation. From a guidance and counseling perspective, these findings emphasize the importance of developing social-digital literacy, establishing positive norms, and providing preventive services to help individuals filter the influence of online norms. This study concludes that

social norms play a central role in shaping modern digital behavior and need to be a strategic foundation in the development of counseling interventions.

Keywords. *Social Norms, Digital Behavior, Collective Behavior, Guidance and Counseling, Social Media.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah mengubah secara signifikan cara individu berinteraksi, membangun relasi sosial, dan memaknai informasi. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbagi konten, tetapi juga menjadi ruang psikososial tempat individu membentuk identitas, mengekspresikan emosi, serta merespons isu-isu sosial. Dalam konteks bimbingan dan konseling, fenomena ini penting untuk dipahami karena media sosial berpengaruh kuat terhadap proses pembentukan perilaku, nilai, dan norma sosial yang menjadi dasar pengambilan keputusan individu.

Norma sosial yakni aturan tidak tertulis yang mengatur bagaimana seseorang seharusnya berperilaku dalam suatu kelompok berperan besar dalam memengaruhi respons psikologis dan sosial masyarakat terhadap isu-isu kontemporer. Norma sosial yang menekankan empati, kepedulian, dan solidaritas dapat mendorong perilaku prososial seperti kepedulian terhadap ketidakadilan sosial, lingkungan, dan isu kesehatan mental. Sebaliknya, norma yang bersifat apatis atau individualistik dapat menghambat partisipasi masyarakat dan bahkan memicu perilaku destruktif dalam ruang digital, seperti cyberbullying, ujaran kebencian, atau penyebaran disinformasi. Dalam perspektif konseling dan psikologi pendidikan, penting untuk memahami bagaimana norma sosial tersebut terbentuk dan dipertahankan, terutama dalam lingkungan digital yang sangat dipengaruhi oleh algoritma. Algoritma media sosial menciptakan personalisasi konten yang dapat menghasilkan echo chambers, yaitu ruang sosial digital yang mempersempit pandangan individu dan memperkuat norma kelompok tertentu. Hal ini berdampak langsung pada perkembangan perilaku kolektif peserta didik, konseli, maupun masyarakat, termasuk bagaimana mereka memahami informasi, mengekspresikan emosi, dan mengambil keputusan.

Penelitian-penelitian terdahulu memberikan dasar teoretis penting. Teori Norma Sosial (Cialdini, 2006) menunjukkan bahwa persepsi terhadap apa yang dilakukan orang lain (norma deskriptif) dan apa yang dianggap benar atau salah (norma injunktif) sangat memengaruhi perilaku prososial. Temuan ini relevan dalam layanan konseling, terutama ketika konselor berupaya membentuk perilaku adaptif melalui penguatan positif dan pembentukan norma kelompok.

Teori Pembelajaran Sosial (Bandura, 1977) memperkuat pemahaman bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi, termasuk dalam lingkungan digital. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mudah menginternalisasi norma sosial melalui interaksi daring, sehingga konselor perlu mengembangkan pendekatan pendidikan konseling yang responsif terhadap dinamika media sosial. Penelitian (Sofwan 2013) menunjukkan bahwa norma sosial dapat memperkuat keterlibatan prososial, sementara (Oktrisa et al. 2025) menegaskan bahwa nilai gotong royong yang bersifat kolektif tetap bertahan meski terjadi pergeseran pada motivasi partisipasi. Temuan (Mustikaati et al. 2025) juga menekankan bahwa norma sosial memengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan publik. Temuan-temuan ini memberikan pijakan bahwa norma sosial merupakan aspek penting dalam membentuk perilaku kolektif, termasuk perilaku konseli dalam lingkungan pendidikan maupun masyarakat.

Dengan melihat berbagai teori dan temuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana norma sosial membentuk perilaku kolektif masyarakat dalam merespons isu-isu sosial di era digital. Kajian ini memberikan kontribusi signifikan bagi bidang bimbingan konseling dengan menawarkan wawasan mengenai bagaimana konselor dapat mengembangkan strategi intervensi, layanan informasi, dan program pengembangan karakter yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan perilaku digital masyarakat modern. Pemahaman yang mendalam tentang pengaruh norma sosial ini diharapkan dapat membantu konselor menciptakan lingkungan pendidikan dan sosial yang lebih inklusif, adaptif, serta mendukung kesehatan mental dan perilaku prososial individu. coba buat judul penelitian dari lastar belakang diatas

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami bagaimana norma sosial memengaruhi perilaku kolektif di era digital dalam perspektif bimbingan dan konseling. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi dan menginterpretasikan berbagai konsep, teori, serta temuan empiris yang berasal dari sumber ilmiah. Rancangan studi literatur sistematis diterapkan agar proses penelusuran, seleksi, dan analisis literatur dilakukan secara terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Fadli 2021).

Ruang lingkup penelitian mencakup kajian mengenai norma sosial, baik norma deskriptif maupun injunktif, serta fenomena perilaku kolektif yang muncul dalam interaksi digital. Pembahasan juga mencakup dinamika algoritma media sosial, echo chambers, perilaku prososial, serta fenomena negatif seperti cyberbullying dan disinformasi. Seluruh pembahasan tersebut dihubungkan dengan implikasinya bagi layanan bimbingan dan konseling, sehingga objek penelitian mencakup konsep teoretis dan temuan penelitian yang bersumber dari jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, serta artikel akademik. Bahan penelitian diperoleh dari jurnal bereputasi (Sinta dan Garuda), buku teori utama, artikel ilmiah, dan laporan penelitian. Untuk mengakses literatur tersebut, peneliti menggunakan Google Scholar (Sugiyono 2018).

Pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi literatur melalui kata kunci "*norma sosial*", "*perilaku kolektif*", "*media sosial*" dan "*bimbingan konseling*". Literatur kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu sumber ilmiah sepuluh tahun terakhir dan buku teori relevan, sementara artikel non-ilmiah dikecualikan. Informasi yang diperoleh diekstraksi dan dikelompokkan ke dalam tema penelitian (Arianto 2024). Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) melalui reduksi data, koding tematik, dan interpretasi konsep untuk melihat hubungan antara norma sosial dan perilaku kolektif digital. Hasil analisis digunakan untuk merumuskan implikasi bagi pengembangan praktik bimbingan dan konseling, sehingga penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam dan sistematis mengenai peran norma sosial dalam perilaku digital masyarakat modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap jurnal yang relevan, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan seperti dalam tabel berikut ini:

No	Penulis	Jenis/Subjek	Temuan utama
1	(Cialdini et al, 2006)	Eksperimen psikologi sosial	Norma sosial yang positif meningkatkan partisipasi masyarakat dalam isu sosial melalui tekanan sosial dan dorongan solidaritas kolektif.
2	(Pambudi & Wisuantari, 2021)	Lingkungan dan kepedulian sosial	Norma deskriptif dan injunktif berpengaruh terhadap perilaku kolektif peduli lingkungan, khususnya pengurangan penggunaan plastik.
3	(Wulandari & Trinugraha, 2025)	Tradisi budaya lokal	Partisipasi kolektif dalam tradisi Royongan dipengaruhi pergeseran norma dari solidaritas sosial ke motivasi ekonomis, meskipun nilai budaya tetap kuat.
4	(Hindiawati, 2025)	Partisipasi dalam kebijakan publik	Partisipasi kolektif Masyarakat dalam penyusunan peraturan daerah terbentuk atas dasar norma-norma sosial yang telah melembaga.
5	(Bandura, 1977) (Teori dikaitkan)	Sosialisasi dan pembelajaran sosial	Norma diinternalisasi melalui proses observasi sosial, dengan media digital sebagai agen utama pembentuk perilaku kolektif melalui pengulangan paparan.

Norma sosial terbukti menjadi komponen penting yang mendorong terjadinya perilaku kolektif, terutama dalam konteks isu-isu sosial yang berkembang pesat di era digital. Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian (Cialdini et al, 2006), norma sosial yang mendukung aksi pro-sosial mampu menciptakan solidaritas dalam masyarakat, memperkuat dorongan untuk bertindak bersama. Dalam konteks kepedulian lingkungan, (Pambudi dan Wisuantari, 2021) menekankan pentingnya norma deskriptif dan injunktif sebagai variabel penting dalam membentuk keputusan individu untuk terlibat dalam tindakan ramah lingkungan. Hal ini menegaskan bahwa ketika individu melihat bahwa orang lain juga bertindak sesuai norma yang baik, mereka terdorong untuk melakukan hal yang sama, terutama jika partisipasi tersebut mendapat pengakuan sosial. Transformasi nilai juga tampak dalam studi (Wulandari dan Trinugraha, 2025) tentang tradisi gotong royong, di mana norma kolektif mengalami perubahan dari berbasis nilai solidaritas menjadi lebih rasional-ekonomis. Namun, tetap ditemukan nilai-nilai tradisional seperti afeksi dan keakraban sosial yang tetap melekat, mencerminkan adanya proses negosiasi budaya.

Dalam ranah kebijakan publik, (Hindiawati, 2025) menunjukkan bahwa norma sosial yang terbentuk di masyarakat menjadi dasar partisipasi dalam penyusunan regulasi lokal. Partisipasi masyarakat terjadi dalam bentuk penyusunan, pembahasan, hingga pengawasan kebijakan, menunjukkan bahwa norma tidak hanya membentuk perilaku interpersonal, tetapi juga mempengaruhi struktur sosial yang lebih besar. (Bandura, 1977) dalam Teori Pembelajaran Sosial menjelaskan bahwa internalisasi norma sosial terjadi melalui observasi dan peniruan terhadap model yang diamati. Di era digital, media sosial menjadi sarana utama proses ini berlangsung. Norma positif maupun negatif dapat diinternalisasi melalui algoritma yang memperkuat pola tertentu dalam interaksi online.

Internalisasi Norma Sosial di Media Digital

Internalisasi nilai budaya berlangsung sejak dilahirkan sampai individu meninggal dunia. Internalisasi suatu kegiatan mengimplementasikan nilai tentang budaya. Internalisasi nilai dilakukan dengan berbagai metode pembelajaran dan pendidikan mulai indoktrinasi dan *brain-washing*. Internalisasi nilai budaya dimulai dari lingkungan keluarga dilanjutkan di lingkungan masyarakat. Tokoh masyarakat mempunyai peran yang penting dalam mempengaruhi internalisasi nilai seperti ustad, guru, kiyai, dan tokoh masyarakat lainnya. Keteladanan terhadap tokoh masyarakat menjadikan sebuah kepribadian dan kebudayaan.

Internalisasi nilai budaya mempunyai manfaat sebagai pengembangan, penyaringan dan perbaikan budaya. Internalisasi budaya dapat berhasil apabila sosialisasi budaya dipahami dan dilakukan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Proses internalisasi merupakan hasrat biologis dan bakat naluri yang dimiliki setiap individu sejak dilahirkan. Namun lingkungan masyarakat sekitar dan karakter individu yang mempunyai enkulturasi dan peranan penting dalam proses sosialisasi budaya. Kegagalan internalisasi nilai dan sosialisasi budaya menyebabkan berbagai permasalahan di masyarakat seperti kekerasan dan kejahatan seksual dilingkungan keluarga, kehidupan ekonomi yang konsumtif, para eksekutif dan legislatif tertangkap tangan kasus suap dan korupsi, perkelaian antar pelajar, kasus asusila yang dilakukan guru kepada muridnya, dan masih banyak lagi permasalahan yang terjadi dan diberitakan di media massa secara online dan visual.

Sehingga persepsi masyarakat seolah disosialisasikan nilai budaya melalui media massa tentang kekerasan, korupsi dan cara licik para licikawan. Secara tidak langsung terjadi proses internalisasi budaya bagi seseorang untuk membudayakan berbagai hal buruk dalam kehidupannya. Proses sosialisasi budaya tidak selamanya dalam kondisi sadar dan disengaja. Selain usaha pendidikan, pengajaran, doktrinasi, dan nasihat-nasihat dimasyarakat ternyata tanpa disadari bahwa proses sosialisasi selalu dilakukan oleh setiap individu dalam masyarakat. Terkadang tanpa diketahui alasan seseorang tersebut melakukan sosialisasi.

Paparan Norma Sosial dan Partisipasi Kolektif

Paparan norma sosial mencakup nilai-nilai dan aturan tak tertulis yang diinternalisasi oleh individu melalui observasi, interaksi sosial, dan identifikasi diri dengan kelompok. Norma deskriptif (apa yang dilakukan mayoritas) dan norma injunktif (apa yang dianggap benar atau salah) berperan penting dalam membentuk perilaku masyarakat. Misalnya, studi oleh (Pambudi & Wisuantari, 2021) menunjukkan bahwa norma deskriptif dan injunktif, terutama bila dipadukan dengan tingkat keterlibatan personal yang tinggi, memainkan peran moderasi penting terhadap perilaku peduli lingkungan, seperti pengurangan penggunaan sedotan plastik.

Meskipun tidak semua hipotesis mereka terbukti, penelitian ini menegaskan bahwa norma sosial terutama ketika dipadukan dapat mendorong tindakan kolektif yang bermanfaat. Partisipasi kolektif adalah keterlibatan bersama masyarakat dalam aktivitas yang bertujuan mencapai hasil bersama, seperti gotong royong, pembuatan peraturan daerah, atau aksi kolektif bersama. (Wulandari & Trinugraha, 2025) meneliti tradisi Royongan Omah di Desa Ngasinan dan menemukan bahwa semangat gotong royong yang dulu dipicu oleh solidaritas sosial dan nilai budaya kini mengalami transformasi menuju motivasi ekonomis dan rasional terutama di tugas konstruksi yang lebih kompleks. Meski begitu, elemen nilai-nilai dan afeksi tradisional tetap kuat, menunjukkan adanya negosiasi budaya antara efisiensi modern dan warisan sosial. Sebagai contoh lain (Hindiawati, 2025) menunjukkan bahwa dalam perumusan peraturan daerah, partisipasi masyarakat terjadi pada tiga level utama: penyusunan, pembahasan, dan pemantauan. Melalui partisipasi ini, masyarakat mengambil bagian dalam pengambilan keputusan yang berimplikasi langsung atas kesejahteraan rakyat.

Peran Norma Sosial Dalam Membentuk Perilaku Sosial Digital: Analisis Perspektif Bimbingan Dan Konseling

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa norma sosial memainkan peran yang sangat menentukan dalam membentuk perilaku sosial digital masyarakat modern. Norma deskriptif (apa yang dilakukan mayoritas) dan norma injunktif (apa yang dianggap benar atau salah) terbukti menjadi penggerak utama munculnya berbagai bentuk perilaku kolektif di ruang digital. Penelitian (Cialdini et al, 2006) menegaskan bahwa ketika individu melihat perilaku pro-sosial ditampilkan atau didukung oleh kelompok, mereka terdorong untuk mengikuti norma tersebut sebagai bentuk konformitas positif. Hal ini tampak nyata dalam berbagai aksi digital seperti kampanye solidaritas, isu lingkungan, dan gerakan advokasi publik yang banyak berkembang melalui media sosial. Dalam konteks lingkungan, Pambudi & Wisuantari (2021) membuktikan bahwa perilaku peduli lingkungan meningkat signifikan ketika norma deskriptif dan injunktif berjalan bersama. Individu lebih mudah terlibat dalam aksi kolektif apabila terdapat contoh nyata dari kelompok serta penguatan sosial bahwa tindakan tersebut dianggap benar. Dalam ranah budaya, penelitian (Wulandari dan Trinugraha, 2025) menunjukkan bahwa meski norma gotong royong mengalami pergeseran nilai dari solidaritas menuju orientasi ekonomis akar budaya tradisional tetap bertahan. Hal ini menandakan bahwa norma sosial bersifat dinamis dan dapat bertransformasi mengikuti perubahan konteks sosial.

Partisipasi masyarakat dalam kebijakan publik juga memperlihatkan peran kuat norma sosial. (Hindiawati, 2025) menemukan bahwa penyusunan hingga pengawasan peraturan daerah berjalan efektif ketika norma kolektif mengenai tanggung jawab sosial telah melembaga. Norma sosial tidak hanya memengaruhi perilaku interpersonal, tetapi juga berperan dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan publik. Di era digital, mekanisme internalisasi norma menjadi lebih kompleks. Merujuk pada Teori Pembelajaran Sosial (Bandura, 1977), media digital menjadi agen sosialisasi yang kuat melalui observasi dan peniruan. Konten yang berulang, algoritma yang memperkuat preferensi, serta keberadaan echo chambers membuat proses internalisasi norma berlangsung lebih cepat dan intens. Namun, hal ini juga membuka ruang bagi internalisasi nilai negatif seperti cyberbullying, ujaran kebencian, dan disinformasi, menunjukkan dua sisi dari proses pembelajaran sosial digital. Perbedaan perilaku kolektif pun dipengaruhi tingkat kepatuhan individu terhadap norma. Norma deskriptif mendorong konformitas, sementara norma injunktif memperkuat kepatuhan melalui tekanan sosial atau sanksi digital seperti kecaman publik dan cancel culture.

Algoritma media sosial turut memainkan peran sebagai penguat norma tertentu, yang dapat melahirkan solidaritas kelompok, tetapi juga meningkatkan polarisasi sosial. Dari perspektif bimbingan dan konseling, temuan ini menegaskan pentingnya pendidikan literasi sosial-digital untuk membantu individu memahami dan menyaring berbagai norma yang beredar di dunia maya. Konselor perlu memberikan layanan preventif dan kuratif mengenai dinamika internalisasi norma, risiko perilaku negatif digital, serta penguatan norma positif yang mendukung karakter adaptif. Dengan pemahaman ini, bimbingan dan konseling berperan strategis dalam membentuk perilaku digital yang sehat, kritis, dan berlandaskan nilai-nilai sosial yang konstruktif. Secara keseluruhan, norma sosial baik dalam bentuk deskriptif maupun injunktif, serta proses internalisasinya melalui media digital dan interaksi sosial, memberikan pengaruh kuat dalam membentuk perilaku kolektif. Oleh karena itu, pemahaman terhadap norma sosial dapat menjadi strategi penting dalam mendorong partisipasi masyarakat secara konstruktif dalam menghadapi isu sosial di era digital.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa norma sosial memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku sosial dan kolektif masyarakat, baik dalam konteks interaksi langsung maupun dalam ruang digital. Temuan dari berbagai jurnal menunjukkan bahwa norma deskriptif dan norma injunktif menjadi pendorong utama munculnya tindakan kolektif, mulai dari partisipasi dalam isu sosial, kepedulian lingkungan, pelestarian tradisi budaya, hingga keterlibatan masyarakat dalam proses kebijakan publik. Proses internalisasi norma sosial terbukti berlangsung melalui sosialisasi sejak individu berada dalam keluarga dan lingkungan masyarakat, serta semakin diperkuat oleh peran media digital sebagai agen pembelajaran sosial. Media sosial, melalui mekanisme observasi, pengulangan konten, dan algoritma, mempercepat pembentukan norma baik positif maupun negative yang pada akhirnya memengaruhi perilaku kolektif seperti solidaritas digital, aksi lingkungan, diseminasi informasi, maupun perilaku destruktif seperti cyberbullying dan ujaran kebencian. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, pemahaman terhadap dinamika norma sosial ini memberikan dasar penting bagi upaya edukasi, pembinaan, dan pendampingan masyarakat. Penguatan literasi sosial-digital, pembiasaan norma positif, serta peningkatan kesadaran kritis masyarakat menjadi langkah strategis untuk menumbuhkan perilaku kolektif yang sehat, adaptif, dan konstruktif. Selain itu, perspektif bimbingan dan konseling berperan signifikan dalam membantu masyarakat mengidentifikasi, memahami, dan mengendalikan pengaruh norma sosial di era digital, sehingga mampu membangun karakter dan perilaku yang lebih beretika. Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berbasis pemahaman norma sosial dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial, memperkuat solidaritas, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam menyikapi isu sosial secara positif dan produktif di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, Bambang. 2024. *Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif*.
- Cialdini, R. B., Reno, R. R., & Kallgren, C. A. (2006). A focus theory of normative conduct: Recycling the concept of norms to reduce littering in public places. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(5)
- Dina Retno Wulandari, (2025). From Collective Solidarity to Rational Participation: Transforming the Royongan Omah Tradition in Ngasinan Village, Indonesia, *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSIAI)*, Vol. 6 No 1
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21(1):33–54. doi: 10.21831/hum.v21i1.
- Mustikaati, Wina, Adya Pramudya, Dwi Permata, and Alfia Habwah Hendranti. 2025. "Urgensi Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis Peserta Didik Dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3(4):267–73.
- Nora Hilmia Primasari, (2022). Peran Norma dan Sanksi Terhadap Peningkatan Kepatuhan Pajak Sukarela dan paksaan, *Jurnal Akutansi Indonesia*, Vol. 11 No. 1
- Oktrisa, Fitria, Melisya Anniva Putri, Adrias Adrias, and Aissy Putri Zulkarnaini. 2025. "Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 3(2):94–101.
- Pambudi, Y., & Wisuantri, Y. (2021). Moderasi Norma Sosial dan Keterlibatan Personal Terhadap Perilaku Peduli Lingkungan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19 (2), 123-130.
- Sofwan. 2013. "Partisipasi Publik Dalam Pembentukan Peraturan Daerah." *Lex Administratum* 1(2):114–23.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wardani, (2019). Internalisasi Nilai Dan Konsep Sosialisasi Budaya Dalam Menjunjung Sikap Persatuan Masyarakat, *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol 6 No 2
- Yogi Pambudi, (2021). Moderasi Norma Sosial dan Keterlibatan Personal terhadap Perilaku Peduli Lingkungan, *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, Vol. 11 No.2